



Lampiran 1

Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Wakil Pimpinan Redaksi

1. Bagaimana awal mula HIDUP mau beradaptasi mengikuti perkembangan teknologi informasi? Apa saja yang HIDUP lakukan?
2. Mengapa akhirnya HIDUP memutuskan untuk mengikuti perkembangan teknologi?
3. Apa target yang ingin dicapai HIDUP dengan hal ini?
4. Apa yang membedakan HIDUP dengan majalah rohani lainnya?
5. Sebagai media massa rohani yang berada di bawah naungan KAJ, apakah ada anjuran dari KAJ untuk melakukan inovasi-inovasi ini? Bila ada, anjuran yang seperti apa yang diberikan?
6. Adakah kendala yang dihadapi HIDUP dalam menciptakan hal-hal baru ini? Lalu bagaimana solusinya?
7. Untuk saat ini dan kedepannya, apa saja hal-hal yang terus dikembangkan HIDUP untuk tetap bertahan di tengah persaingan media?
- *Konvergensi Newsroom:*
 8. Bagaimana dengan ruang redaksi di HIDUP saat ini? Apakah semua tim berada di satu tempat yang sama atau bekerja secara terpisah?
 9. Bagaimana susunan redaksi HIDUP saat ini? Apakah menjadi satu bagian utuh atau setiap platform memiliki susunan redaksi sendiri?
- *Konvergensi Newsgathering:*
 10. Apakah para wartawan yang dulunya hanya bekerja untuk sebuah majalah, diharuskan membuat konten foto atau video untuk platform digital dan media sosial HIDUP?
 11. Terkait dengan rapat redaksi, apakah rapat redaksi dihadiri oleh semua platform atau bekerja secara terpisah? Apakah konten-konten yang ada di semua platform berdasarkan rapat redaksi ini?

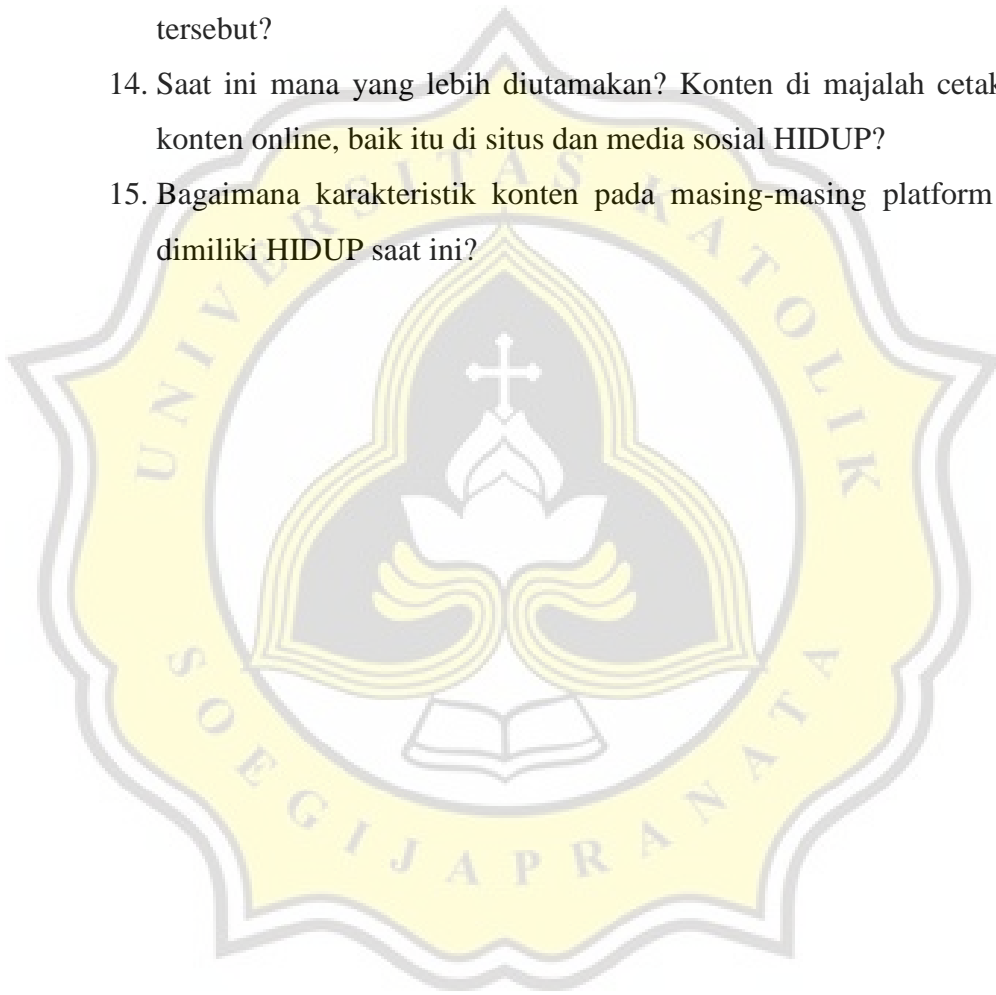
12. Terkait dengan peliputan, apakah para wartawan diberikan peralatan yang mendukung untuk menunjang hasil liputan di lapangan? Atau masih harus menggunakan peralatan pribadi?

- *Konvergensi Content:*

13. Apakah antara HIDUP versi cetak dengan versi online mengandung konten yang sama? Lalu apa yang membedakan antara kedua versi tersebut?

14. Saat ini mana yang lebih diutamakan? Konten di majalah cetak atau konten online, baik itu di situs dan media sosial HIDUP?

15. Bagaimana karakteristik konten pada masing-masing platform yang dimiliki HIDUP saat ini?



Lampiran 2

Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Koordinator Liputan Terkait Konvergensi *Newsgathering*

1. Bagaimana skill para wartawan HIDUP? Apakah wartawan HIDUP dituntut untuk multiskill?
2. Langkah apa saja yang dilakukan untuk melatih skill para wartawan?
3. Apakah para wartawan yang dulunya hanya bekerja untuk sebuah majalah, diharuskan membuat konten foto atau video untuk platform digital dan media sosial HIDUP?
4. Bagaimana proses adaptasi tim liputan dalam menjalankan tugas semenjak lahirnya hidupkatolik.com?
5. Bagaimana koordinasi antar tim, mengingat ada beberapa akun media sosial, website, dan cetak yang harus dikelola secara bersamaan?
6. Terkait dengan peliputan, apakah para wartawan diberikan peralatan yang mendukung untuk menunjang hasil liputan di lapangan? Atau masih harus menggunakan peralatan pribadi?
7. Apakah akhirnya usia berpengaruh pada kinerja wartawan? Jika iya, bagaimana HIDUP mengolah hal tersebut?
8. Terkait dengan rapat redaksi, apakah rapat redaksi dihadiri oleh semua platform atau bekerja secara terpisah? Apakah konten-konten yang ada di semua platform berdasarkan rapat redaksi ini?

Lampiran 3

Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Wartawan Terkait Konvergensi

Newscontent

1. Adakah perubahan cara kerja wartawan sebelum dan sesudah adanya hidupkatolik.com dan platform lainnya?
2. Jika harus berkerja untuk kedua platform, bagaimana cara wartawan beradaptasi? Mengingat karakteristik penulisan berita di majalah dan online itu berbeda.
3. Terkait dengan peliputan, apakah wartawan mendapat alat dukungan untuk menunjang hasil liputan di lapangan? atau masih menggunakan peralatan pribadi?
4. Apakah ada pelatihan khusus bagi para wartawan untuk menunjang jurnalis yang multiskill? Apa saja yang dilakukan HIDUP terkait hal tersebut?
5. Bagaimana dengan konten di media online, apakah semua dihasilkan sendiri atau mendapat bantuan dari eksternal HIDUP?
6. Bagaimana pola pengiriman berita ke redaksi?
7. Adakah kendala bagi para wartawan bekerja di tengah persaingan media dan inovasi-inovasi yang diciptakan oleh media itu sendiri?

Lampiran 4

Hasil Wawancara Dengan Wakil Pimpinan Redaksi HIDUP

Nama : F. Hasiholan
Jabatan : Wakil Pimpinan Redaksi
Hari/tgl : Selasa, 30 Agustus 2022
Pukul : 13.00
Lokasi : Kantor Redaksi HIDUP

Peneliti : Bagaimana awal mula HIDUP sampai memutuskan untuk membuka hidupkatolik.com?

Pak Sihol :hidupkatolik.com itu kalau tidak salah kita buat tahun 2011 ya. Sementara era digital kan sudah jauh dimulai dari itu. Kami sebetulnya di satu sisi sudah terlambat tetapi daripada tidak pernah mendingan kami mulai begitu kan. Sehingga dimulai hidupkatolik.com itu. Awalnya isi konten cetak dimasukan ke dalam online. Sehingga bentuknya sama, apa yang ada di cetak tampil juga di online. Tapi kemudian, kami perbaiki sampai sekarang. Jadi proses perbaikannya terus dilakukan sampai hari ini. karena kalau kita tidak menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, nanti kita akan ketinggalan. Kami mencoba membenahi onlinenya, lalu masuklah berita-berita. Kita harus masuk ke era itu, karena sekarang orang larinya ke situ. Selain itu, kanal Hidup TVnya juga kami bangun mulai 2015-2017. Tapi lebih serius ketika ada timnya sendiri 2018an. Lalu instagramnya juga dibangun, kemudian facebooknya sih tidak terlalu di *maintain* ya. Kemudian sekarang, mulai dari 2 bulan lalu kita sudah masuk di e-hidup. Jadi, yang cetak juga bisa diakses dengan berlangganan.

Peneliti : Oh itu bukannya dari lama ya pak?

Pak Sihol : Jadi Hidup yang terbaru misalnya Esta mau beli yang mana, cetak atau digital itu bisa tinggal pilih. Jadi isinya sama, hanya saja bentuknya digital. Nah itu. Jadi kita memang era ini era digital dimana kita harus masuk.

Peneliti : Saya kira selama ini berlangganan secara online itu sudah diterapkan dari lama karena sebelumnya setiap saya baca website hidup ada tampilan majalah digital pak.

Pak Sihol : Oh engga, ini baru terlaksana. Kalau yang media onlinenya kan tidak berlangganan, semua orang bisa baca. Tapi ini baru kita mulai. Ada juga yang sebelumnya memang beli pdf nya. Jadi ada pelanggan kita di Australia, di Roma, di Austria itu mereka beli pdf nya karena kan ongkos kirimnya mahal sekali. Jangan kan di Papua, di Jakarta saja sudah mahal.

Peneliti : Beberapa waktu lalu, saya membaca berita tentang HIDUP yang mendapat rekor muri sebagai majalah rohani tertua, terlama dan konsisten terbit. Sebenarnya apa sih pak yang membedakan majalah HIDUP dengan majalah rohani lainnya?

Pak Sihol : Satu, tentu saja dari durasi terbit. Yang lain kan dugaan saya ada yang bulanan, ada dwi bulanan, bahkan tiga bulanan seperti terbitan Kanisius atau pun paroki-paroki atau keuskupan. Umumnya mereka ngga ada yang mingguan. Mingguan hanya kami saja yang mingguan. Jadi, memang harus berputar setiap minggu. Bedanya tentu pada kontennya. Nanti Esta bisa lihat, bisa komparasi antara majalah HIDUP dengan Utusan, dengan Rohani, atau Bahana dan lainnya gitu. Akan terlihat bedanya di situ, dari segi konten yang kita sajikan gitu ya. Kalau kita kan ada telaah Kitab Sucinya, ada konsultasi keluarga masalah perkawinan, kemudian ada juga tanya jawab soal iman katolik. Dari segi konten memang kita berbeda banget menurut saya dengan media-media rohani yang lain. Saya udah ngga pernah baca-baca lagi ya karena dulu mereka masih suka kirim, tapi sekarang udah ngga pernah lagi.

Peneliti : Lalu, bagaimana kendala HIDUP selama melakukan inovasi-inovasi?

Pak Sihol : Tentu saja, pertama dari internal ya. Dari sisi kita, SDM nya terbatas. Kedua, dari segi kompetitor sekarang ini gila-gila banget. Tentu yang cetak harus tetap terbit. Itu berdasarkan hasil penelitian kami tahun 2020/2021,

pembaca tetap minta cetak jalan, onlinenya juga jalan. Nah, menurut mereka cetak ini untuk generasi tua sementara online untuk anak muda di perkotaan. Jadi dua hal itu harus kami lakukan. Untuk itu, sementara pada tahun 2019 kami mengalami krisis sehingga terjadi pengurangan tenaga baik wartawan maupun bagian bisnis dan iklan. Hal itu dilakukan agar kita tetap bisa bertahan dan puji Tuhan, kita tetap bisa HIDUP bisa terbit. Kamu bisa lihat, masih ada ngga media cetak lain yang terbit. Sejauh yang saya tau sih ya, kami, Tempo masih ada. Lihat saja lah, bisa dihitung jari entah masih ada 10 atau tidak. Sementara kita masih punya pelanggan cukup banyak. Kami hidup itu dari langganan bukan dari eceran dan mereka sudah bayar di muka.

Peneliti : Berarti kan HIDUP tetap mengalami penurunan oplah ya pak?

Pak Sihol : Oplahnya pasti turun. Bisa jauh juga sih, karena semua mengalami. Di Amerika banyak yang sudah gulung tikar. Kompas saya ngga tau berapa ribu mereka, Tempo saya juga kurang tau berapa ribunya. Kalau HIDUP yang jelas juga masih ribuan.

Peneliti : Kemudian hal apa saja yang ingin HIDUP terus kembangkan?

Pak Sihol : Tentu dari sisi konten cetak harus tetap oke punya dari segi penyajian. Dari hasil survei yang kami lakukan, HIDUP tetap memuaskan baik dari segi desain maupun dari segi konten dan penyajian. Tetapi kami tidak puas diri, kalau tidak kami bisa mati pelan-pelan. Kemudian dari sisi mencari tahu apa yang ingin diketahui oleh pembaca. Misalnya, saat ini orang ingin tahu tentang kongres alumni-alumni asosiasi sekolah-sekolah Jesuit di Barcelona. Bagaimana kok Indonesia bisa mengirim 36 orang ke sana. Nah, hal itu lah yang harus kita pahami. Kita harus mengetahui apa yang dibutuhkan pembaca kita begitu ya. Tantangannya pun luar biasa Esta, tentu saja kita juga belajar terus agar terlihat lebih menarik. Mulai dari lead, judul, lalu penyajian secara keseluruhan. Kami harus mempelajari jurnalistik era sekarang ini, yang dulu tetap kami pakai tapi kami harus menyesuaikan diri agar tetap menjadi inspirasi bagi pembaca.

Peneliti : Kemudian bagaimana dengan ruang redaksi di HIDUP? Apakah semua tim bekerja di satu ruang yang sama atau bekerja secara terpisah?

Pak Sihol : Kalau yang di sini, itu di sini semua. Kantor ini untuk hidup cetak, hidup online dan hidup tv. Sementara kita memang memiliki kontributor yang memasok berita dari seluruh penjuru, ya mereka tetap berada di tempat masing-masing. Karena sekarang kan orang bisa bekerja dari mana saja. Selama pandemi kemarin, wartawan meliput dari tempat masing-masing.

Peneliti : Dulu sempat ada kantor di Gedung Keuskupan itu kantor apa pak?

Pak Sihol : Dulu kami memiliki 3 kantor. Satu di sini, satu di Gramedia, satu di Keuskupan. Nah yang di keuskupan itu khusus untuk kantor bisnis. Lalu kemudian digabungkan ke sini pada tahun 2010an.

Peneliti : Lalu bagaimana susunan redaksi HIDUP saat ini?

Pak Sihol : Seperti yang kami tulis di majalah setiap minggu itu ada susunan redaksinya. Saat ini tim redaksi hanya berjumlah sedikit. Jadi semua turun ke lapangan termasuk saya juga. Hanya saja bagian keuangan dan lain-lain itu tetap berjalan sendiri ya.

Peneliti : Apakah para wartawan yang dulunya bekerja hanya untuk majalah juga bekerja untuk online saat ini pak?

Pak Sihol : Oh ya. Semua. Untuk hidup cetak maupun online.

Peneliti : Kemudian apakah para wartawan ini dibekali peralatan ketika melakukan peliputan?

Pak Sihol : Oh itu harus. Semua dari kantor. Kamera, alat rekam, biaya jalan, itu semua ditanggung kantor. Karena bagaimanapun kan mereka keluar itu untuk bekerja ya. Bahkan untuk kepentingan tertentu disediakan juga handphone untuk admin. Perlengkapan HIDUP TV juga bagus-bagus. Jadi memang kami melengkapi itu semua.

Peneliti : Berarti saat ini bapak menanggungjawab cetak, online dan hidup tv ya?

Pak Sihol : Kalau hidup tv ada sendiri kepalanya. Kalau hidup cetak dan online itu saya yang handle ya. Tetap di atas saya ada Romo Hari selaku Pemimpin Redaksi dan Pemimpin Umum tetapi sehari-hari saya yang operasional sendiri. Sekarang semua bentuk koordinasi itu langsung ke wakil pemred baik itu teman-teman yang di sini karena undangan juga banyak, lalu harus melibatkan juga teman-teman kontributor. Ada di Tangerang, Jakarta, Atambua, Sulawesi dan macam-macam. Jadi saya langsung koordinasi mereka. Teman-teman wartawan juga bisa berkoordinasi dengan mereka kalau misalnya mereka sedang menulis tentang sesuatu. Misalnya seperti tadi ada kiriman berita dari Semarang lalu langsung saya handle untuk bisa tayang di online. Nah kita lihat kalau berita-berita rutin seperti itu kita tulis di online. Kalau perlu lebih dalam di cetaknya karena kan pembaca majalah berbeda dengan pembaca online gitu.

Peneliti : Kemudian terkait rapat redaksi sekarang bagaimana pak?

Pak Sihol : Rapat redaksi ada setiap minggu. Setiap minggu kita membahas konten untuk setiap minggunya ya. Bahkan juga konten setiap tahun garis besarnya. Kita kan sudah bisa memprediksi di bulan-bulan tertentu ada perayaan apa saja. Tetapi apa yang sudah kita rencanakan juga bisa berubah tergantung dengan kepentingan. Misalnya ada sesuatu yang lebih menarik. Bahkan untuk sejumlah hal sudah kita bicarakan juga Esta. Misalnya akan ada kongres alumni Serikat Jesuit tahun 2025 bulan Juli, 2024 akan ada pemilu dan segala macam. Nah konsekuensinya kan ada untuk kita semua. Ada juga kan peristiwa-peristiwa yang sudah bisa diprediksi ya Paskah, ya tujuh belasan, bulan Mei, bulan Pancasila, atau sinode uskup, sinode gereja lokal, tahbisan uskup. Itu semua bisa kita prediksi karena kan kita bukan seperti yang lainnya ya orang sibuk dengan Sambo dan segala macam. Cuma kita ambil yang relevan dengan isu ini, misalnya autopsy tentang bagaimana pandangan Gereja mengenai autopsy. Atau misalnya tentang pandemi, kita tidak menulis tentang teknis penanganannya kita bisa berbicara mengenai bagaimana Gereja menjaga supaya tetap prokes. Nah itu kita tulis dari sisi kita. Kita

tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari tapi yang kita ambil adalah angle rohaninya begitu.

Peneliti : Lalu sekarang ini apa yang membedakan konten di HIDUP cetak dengan hidupkatolik.com?

Pak Sihol : Kalau di cetak kan lebih dalam dan lebih lengkap dari berbagai angle. Jadi kalau kamu lihat misalnya kemarin ada tentang kongres kemarin. Itu kan ada beberapa tulisan bahkan ada 6 tulisan lebih mendalam tentang topik yang dibahas. Nah di online itu kan berbeda. Online itu kan orang hanya berita sekilas-sekilas, pendek-pendek gitu ya. Tetapi kita tidak sekedar menulis saja, kita juga harus melihat pandangan lainnya untuk ditulis. Jadi bedanya adalah karena di online itu lebih pada kecepatan dan relevan dengan situasi sekarang ini maka jangan juga terlalu berat. sementara di majalah memang harus reflektif. Apa sih di balik peristiwa itu? kita harus melihat sampai ke dalam-dalamnya. Dari segi penyajian juga berbeda ya. Kalau online itu orang tidak mau juga terlalu berat sehingga dibuat seringan mungkin dan tidak terlalu panjang. Kita juga ngikut google kan maunya sekitar 800 kata aja gitu, yaudah kita ikutan aja itu. Kalau di cetak kan bisa sampai 2000 kata. Jadi, online itu memang mengandalkan sisi kecepatan tetapi juga harus tetap akurat. Karena memang juga kan orang mengejar kecepatan padahal kan kecepatan bukan segala-galanya. Mesti diingat juga kita ini media pewartaan iman Katolik. Jadi jangan sampai apa yang kita tulis sebentar-sebentar diralat, diperbaiki gitu kan. Kalau pun ada typo-typo itu wajar tetapi kalau sampai kontennya salah wah repot kan karena harus diverifikasi juga di online itu. Kalau dari segi desain untuk online itu tidak terlalu diperhatikan ya karena paling utama itu ya melihat beritanya aja. Semua wartawan bisa langsung upload ya. Kalau in ikan (majalah) harus didesain khusus.

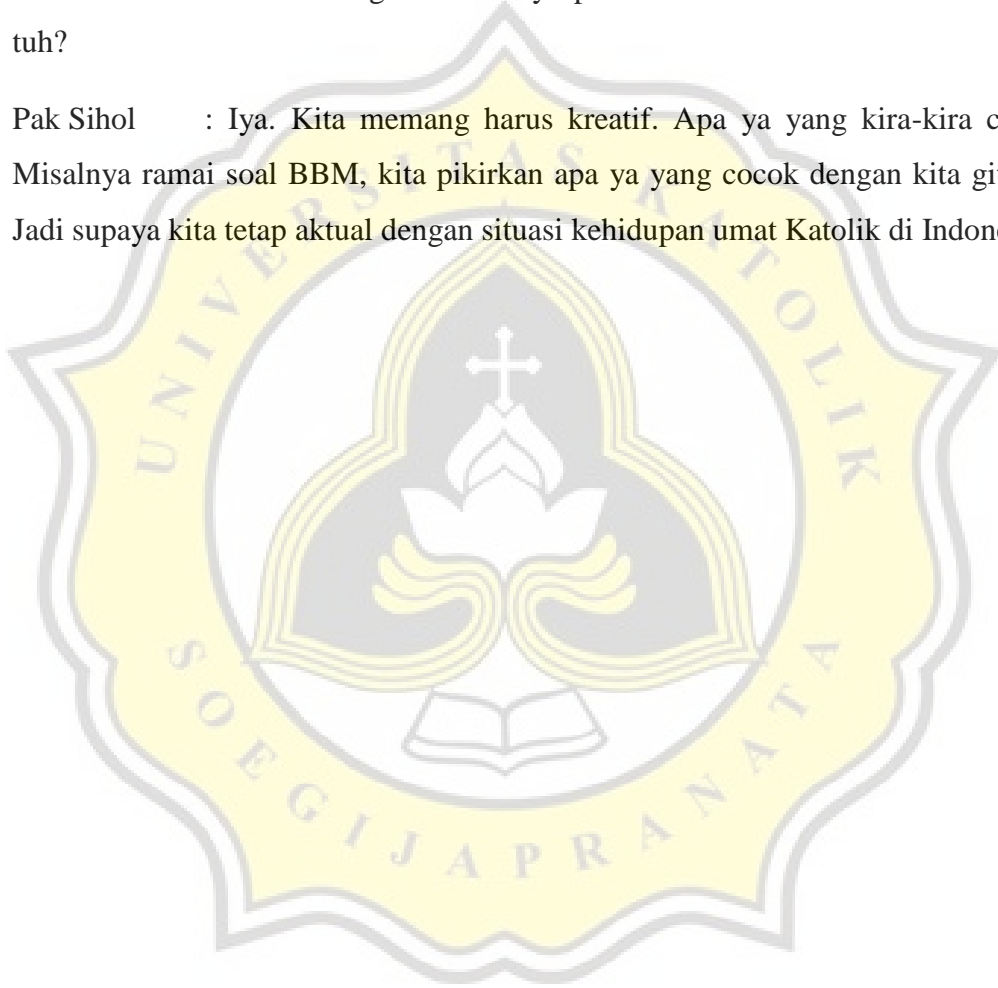
Peneliti : Berarti kalau dilihat lagi, HIDUP ini lebih mengutamakan cetaknya ya pak?

Pak Sihol : Iya betul, cetak. Jadi sumber utama roda perusahaan ini ya dari cetak sampai sekarang karena itu memang yang menghidupi kami ya. Dari google

memang ada tetapi kecil, dari google adsense itu ya dari iklan itu ada tapi belum lah. Dari youtube pun belum juga karena kami kan baru 3 tahun terakhir serius mendalami itu dan tidak mudah. Kalau di youtube orang lain kan apa aja boleh, kalau kita kan ngga bisa segala hal kita mau ungkap di situ. Tetap juga HIDUP TV ini mengutamakan pewartanya.

Peneliti : Berarti sangat terbatas ya pak kalau mau memberitakan sesuatu tuh?

Pak Sihol : Iya. Kita memang harus kreatif. Apa ya yang kira-kira cocok. Misalnya ramai soal BBM, kita pikirkan apa ya yang cocok dengan kita gitu ya. Jadi supaya kita tetap aktual dengan situasi kehidupan umat Katolik di Indonesia.



Lampiran 5

Hasil data wawancara peneliti dengan Wartawan HIDUP

Nama : Karina
Jabatan : Wartawan + Penjaga Rubrik
Hari, Tanggal : Rabu, 7 September 2022
Pukul : 11.00
Lokasi : Google Meet

Peneliti : Adakah perubahan cara kerja wartawan HIDUP sebelum dan sesudah adanya media online hidupkatolik.com?

Karina : Sebenarnya hidupkatolik.com dan majalah HIDUP itu merupakan dua produk yang berbeda. Secara pengerjaan, kami wartawan HIDUP tidak merasa mengalami perubahan apapun ketika sudah bersama hidupkatolik.com karena media online ini isinya lebih kepada news atau hard news. Jadi, rubrik news ini sudah tidak ada di cetak sejak pandemi. Justru adanya perubahan rubrik ataupun cara kerja itu sangat terasa saat pandemi. Tapi sebelum pandemi, website hidupkatolik.com berfungsi sebagai bank data HIDUP dimana setiap 2 minggu setelah majalah terbit, kontennya yang berupa pdf akan di upload di hidupkatolik.com. kemudian ketika pandemi dan urgency bahwa harus ada pengurangan jumlah halaman majalah membuat beberapa rubrik harus dipindahkan ke hidupkatolik.com, yaitu rubrik news yang mencakup

Peneliti : kesulitan apa saja yang dialami oleh wartawan karena harus bekerja untuk dua platform sekaligus?

Karina : Kami kan biasanya diberi deadline seminggu ya untuk penulisan majalah, sehingga cukup diberi nafas dibanding wartawan harian. Tetapi ketika saya ditugaskan untuk mengisi website dengan bahasa penulisan yang berbeda dengan cetak karena di website kami menulis to the point. Sehingga tantangannya adalah saya dituntut untuk mampu menulis cepat, tepat dan ringkas sedangkan kebiasaannya menulis in depth jadi ketika switch itu agak susah ya.

Peneliti : Adakah perbedaan konten di hidupkatolik.com dengan majalah?

Karina : Yang membedakan adalah ada beberapa rubrik yang hanya di hidupkatolik.com dan tidak ada di cetak.

Peneliti : Melihat cara kerja wartawan HIDUP yang dituntut untuk multiskill, apakah HIDUP memberikan alat pendukung agar hasil liputan semakin baik dan apakah ada pelatihan khusus kepada wartawan untuk menunjang wartawan yang multiskill?

Karina : Untuk sarana, kami diberikan kamera. Tetapi untuk laptop itu milik pribadi, jadi ketika saya liputan ke luar saya bawa laptop pribadi. Sementara untuk pelatihan, dulu itu ada tetapi semenjak saya masuk ke HIDUP belum ada lagi. Dulu ada pelatihan menulis untuk angkatan sebelum saya, tetapi kebetulan kalau saya otodidak saja. Dulu saya rewrite dari media Vatikan setiap hari, jadi saya belajar menulis dari situ. Dulu juga ada pelatihan motret untuk para wartawan.

Peneliti : Berapa jumlah berita yang harus diupload pada hidupkatolik.com setiap harinya?

Karina : Sehari itu kami disuruh menulis 3 – 5 berita. Nah, untuk rubrik news itu dalamnya ada 3 yaitu Nusantara, Kabar Jakarta, dan Mancanegara. Kami bertiga memegang satu rubrik. Tetapi karena kami juga membuat berita untuk cetak juga, jadi target itu pun tidak bisa terpenuhi karena semakin kesini semakin banyak tugasnya. Untuk info juga kalau saya dan Mbak Felicia mengurus instagram. Karena tidak ada social media spesialis di kantor dan waktu itu kakak-kakak tingkat kami meninggalkan instagram dengan followers yang sudah banyak, sehingga kami ingin majalah HIDUP dikenal di dunia maya dan anak muda. Makanya kalau dibilang tidak mencapai target ya iya. Apalagi saat pandemi dimana kegiatan Gereja itu sangat terbatas jadi paling sehari satu kali upload. Tetapi kalau sekarang, kalau di saya karena saya pegang Kabar Jakarta, itu sudah cukup ramai sih.

Peneliti : Apakah konten di online dan cetak dimasukkan juga ke instagram?

Karina : Oh enggak. Kalau di sosial media itu kita memang sengaja bedakan kontennya. Isi sosial media ini lebih ke praktisnya saja, misalnya seperti doa-doa yang tidak mungkin dimasukkan di majalah karena segmen majalah HIDUP itu kan 35 tahun ke atas. Jadi memang sosial media ini kita buat fun saja dan untuk menampung iklan juga dari marketing. Misalnya, tim marketing sedang bekerjasama dengan pihak tertentu kemudian bonusnya posting acara tersebut di instagram.

Peneliti : Kalau begitu, saat ini konten yang diutamakan itu yang mana ya mbak? Apakah konten hidupkatolik.com atau majalah?

Karina : Sebetulnya yang utama adalah tetap di cetak karena kami kan memiliki sejarah sebagai majalah yang tidak pernah tidak cetak. Jadi, majalah cetak itu merupakan kekuatan bagi kami karena itu produk pertama kali plus kami memang mengikuti zaman makanya ada website, ada HIDUP TV, ada instagram. Itu adalah bukti bahwa majalah HIDUP juga mengikuti zaman tetapi tidak melupakan jati dirinya. Makanya kami bertiga dan Bang Sihol pun tetap fokus ke cetak. Itu menjadi makanan utama kami dan setau saya September ini sudah ada e-magazine nya HIDUP. Jadi, itu adalah bukti kami mengikuti zaman tapi tidak melupakan jati diri walaupun sekarang majalah sudah ditinggalkan atau tidak diminati.

Peneliti : Oh begitu. Lalu, apakah wartawan HIDUP ini juga bekerja untuk HIDUP TV?

Karina : Oh tidak. HIDUP TV itu ada divisinya sendiri dan memiliki wartawannya sendiri. Kalaupun ada acara yang mengundang kami berdua, ya berarti dua-duanya harus datang. Gak bisa kami asal masuk karena kan mereka lebih fokus ke visual ya sementara kami kan nulis.

Peneliti : Berarti hanya ruang kerjanya aja ya mbak yang jadi satu?

Karina : Iya, betul.

Peneliti : Lalu mbak, untuk konten yang dihasilkan di hidupkatolik.com dan cetak itu pure dihasilkan oleh wartawan sendiri atau ada bantuan dari luar?

Karina : Untuk website itu kami memang ada kontribusi dari luar. Kami bekerjasama dengan kontributor untuk website. Tetapi kalau cetak enggak sih. Mungkin karena Bang Sihol tau ya kami kurang bisa memenuhi target dalam sehari dan lebih sibuk dengan yang cetak, begitu. Jadi, kami setiap hari memilah berita dari kontributor, mengedit, dan upload ke website.



Lampiran 6

Hasil wawancara peneliti dengan Redaktur HIDUP

Nama : Yustinus
Jabatan : Wartawan / Redaktur
Hari, Tanggal : Selasa, 6 September 2022
Pukul : 20.30
Lokasi : Telepon Whatsapp

Peneliti : Boleh diceritakan mas, bagaimana perubahan cara kerja wartawan sebelum dan sesudah adanya hidupkatolik.com?

Yustinus : Jadi sebelum ada hidupkatolik.com, kita kan hanya ada konvensional dalam pengertian semua tertuju ke media cetak karena cetak waktu itu kan menjadi media yang cukup digandrungi untuk Gereja Indonesia dan sampai sekarang menjadi media Katolik nasional satu-satunya yang sudah tujuh puluhan tahun berdiri dan tidak pernah berhenti terbit. Cuma dalam perkembangan zaman, kira-kira dalam 10 tahun terakhir lah, kita menganalisa dan membuat semacam penelitian yang dibuat oleh tim Atmajaya Jakarta, dalam penelitian itu kan kita melihat ada beberapa indikator bahwa ternyata pangsa pasarnya HIDUP lebih banyak kepada orang tua. Dalam pengertian standarisasi umurnya 40 tahun ke atas. Nah, di bawah umur itu, itu kan anak muda kurang disapa oleh HIDUP Katolik lalu dari penelitian itu kita membuat suatu analisa dan kesimpulan bahwa kita harus *main* ke hidupkatolik.com. Lalu mengapa hidupkatolik.com? karena pangsa pasarnya adalah anak-anak muda dan juga sejalan dengan perkembangan digital kemudian adanya perusahaan-perusahaan start up yang lebih ke media-media sehingga kita berpikir untuk pengembangan media online dan sejak itu kita mendirikan media hidupkatolik.com dan saya juga menjadi bagian awal yang bagaimana *maintenance*, bagaimana mengisi kontennya sampai saat ini.

Peneliti : Lalu bagaimana cara wartawan HIDUP beradaptasi mas? Mengingat karakteristik penulisan di cetak dan online itu kan berbeda ya mas.

Yustinus : Betul betul. Nah, tentu waktu pertama perubahan memang sih ada kesulitan. Pertama, wartawan-wartawan yang masuk ke kita ini rata-rata lulusan teologi dan filsafat. Nah, salah satu kecenderungan menulis para filsuf dan teolog ini adalah selalu panjang-panjang, selalu menulis menggunakan pola pikir yang reflektif dan analitis gitu ya. Jadi lebih banyak refleksinya karena majalah HIDUP kan banyak refleksinya yang diutamakan. Lalu bagaimana penerapan pastoralnya, jadi itu lah majalah HIDUP. Kalau konten online itu kan bukan utamanya itu, yang paling penting itu kan unsur 5W1H ya, unsur news featurenya itu diutamakan dan harus up to date dan fresh from the oven. Maksudnya berita yang benar-benar hangat, cepat saji, cepat tayang dan bisa diterima oleh masyarakat. Kesulitan wartawan di situ sebenarnya. Kesulitan pertama adalah bagaimana wartawan mengubah pola pikir konvensional yang selama ini berkutik pada analisis-analisis kemudian mengubahnya ke karakter penulisan media online yang lebih banyak menggunakan news feature yang tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. Karena kalau terlalu panjang seperti majalah itu kan pasti membuat bosan orang. Kesulitan kedua adalah bagaimana sumber daya manusia yang ada di sini. Maka waktu sempat dipisahkan, ada wartawan yang khusus untuk bagian cetak dan khusus untuk media online. Akhirnya media online itu mempunyai divisi sendiri. Tetapi kesulitan utama menurut saya waktu itu adalah bagaimana mengubah pola penulisan-penulisan itu. Karena naskah yang ada di cetak tidak harus diupload di hidupkatolik.com.

Peneliti : Kemudian apakah wartawan HIDUP diberi patokan harus membuat berapa berita dalam sehari gitu mas?

Yustinus : 5 tahun setelah pengembangan media online itu, wartawan itu sekitar 6 orang yang stay di kantor ya. Tetapi sekitar 38, kebetulan saya penjaga rubrik nusantara. Nusantara itu kan rubrik yang berisikan berita dari seluruh Indonesia dengan kontributor sekitar 30an orang dari seluruh Keuskupan. Jadi, untuk yang stay di kantor diwajibkan menyeter naskah itu 7-8. Itu all rubrik. All rubrik itu maksudnya, mau news, mau kesaksian, mau eksponen, profil, atau opini atau mimbar atau renungan. Tetapi untuk kontributor, satu minggu diwajibkan

menyiapkan 5-7 konten. Kemudian kita bayarnya perkonten tidak bulanan jadi kita ada kalkulasinya untuk mereka begitu.

Peneliti : Terus dari HIDUP tuh ada pelatihan khusus kepada wartawan untuk menunjang wartawan yang multiskill mas?

Yustinus : dalam perkembangan kan kita ini tetap punya kolaborasi dan sinergi dengan Komsos KWI. Lalu selain Komsos KWI kami juga mempunyai relasi yang baik dengan Kompas karena dalam sejarah pendirian Kompas itu beberapa pendirinya ada dari wartawan majalah HIDUP seperti itu. Jadi, biasanya kita itu selalu up to date untuk pengetahuan-pengetahuan para wartawan. Nah, setiap tahun itu saya sering mengingatkan kepada wartawan junior untuk mengikuti pelatihan. Tidak hanya pelatihan menulis konten tetapi juga bagaimana memainkan konten-konten media sosial, digital marketing yang bisa kita in line di website hidupkatolik kan. Lalu ada juga pelatihan bagaimana membangun toleransi antar umat beragama. Misal ada pelatihan dari kementerian Kominfo atau dirjen humas Katolik buat kegiatan, kita ikut pelatihan. Setelah pelatihan-pelatihan itu, wartawan kemudian kita angkat mereka, kita ajak mereka untuk menjadi pelatih di paroki-paroki. Jadi setelah mengikuti 3-4 pelatihan dari KWI, dari Kompas, dari beberapa tempat misalkan sudah ada lalu kami merasa sudah cukup kami akan mengajukan dia untuk membuka pelatihan di daerah-daerah, di paroki mana yang dibutuhkan, baik itu daerah Jabodetabek atau di Kalimantan, Sumatra dan lain-lain. Jadi maksud kami jangan sampai ilmunya itu hanya berhenti di situ saja tetapi harus di share kepada paroki-paroki. Khususnya di Indonesia timur karena sumber daya manusianya untuk menyiapkan konten yang baik untuk pastoral Gereja itu kan sangat kurang makanya itu kita fokusnya 5 tahun terakhir itu di Indonesia Timur.

Peneliti : Terkait dengan peliputan, apakah wartawan mendapat alat pendukung untuk menunjang hasil liputan di lapangan atau masih menggunakan alat pribadi mas?

Yustinus : Kita itu di kantor punya perlengkapan yang lengkap dalam pengertian satu wartawan disiapkan satu kamera. Selain itu ada juga satu recoder,

kemudian ada lensa-lensa, tripot. Tetapi setiap wartawan harus bertanggungjawab pada alat tersebut. Kalau ada kerusakan maka akan diservis oleh kantor, tetapi kalau hilang maka yang bersangkutan akan dikenakan pinalti karena dianggap tidak bertanggungjawab. Perlengkapannya cukup lengkap sih sebenarnya.

Peneliti : Berarti segala bentuk foto maupun video itu langsung digarap oleh wartawan ya mas?

Yustinus : Iya betul. Kalau foto untuk majalah itu biasanya menggunakan kamera yang resolusinya besar dan untuk video juga. Tetapi kalau kondisi mendesak misalnya memori kamera full karena belum sempat dipindahkan, boleh menggunakan hp. Kita biasanya juga ada pelatihan bagaimana menggunakan hp untuk membuat video konten dengan standar hp tertentu ya. Tetapi pada dasarnya kita dianjurkan untuk menggunakan kamera dengan resolusi yang besar agar tidak pecah gambarnya ketika diedit.

Peneliti : Oke, kemudian pola pengiriman berita ke redaksi tuh berubah ngga ya antara sebelum dan sesudah ada hidupkatolik.com ini?

Yustinus : Kebetulan di kantor itu ada beberapa divisi. Divisi majalah HIDUP, divisi hidupkatolik.com, divisi HIDUP TV, marketing dan lainnya. Nah, setiap divisi itu mempunyai email. Nah, biasanya polanya itu adalah kontributor mengirim ke email yang mana. Misal dikirim ke email redaksi, berarti itu berita untuk cetak. Tetapi kalau dikirim ke hidupkatolik berarti berita ini untuk hidupkatolik.com. Tergantung juga konten yang dikirim itu apakah itu konten yang menarik, yang up to date atau konten yang sesuai dengan situasi Gereja terkini. Misal, ada konten yang dikirim ke email hidupkatolik, tetapi kami merasa tema ini menarik. Nah, biasanya kami konfirmasi kepada pengirim apakah tema ini bisa tidak di hidupkatolik.com tetapi tema ini kami cabut untuk ke majalah karena ada pertimbangan khusus di redaksi dan menurut kami sudah layak lah seperti itu sehingga tema-temanya kami pindahkan. Tapi pada dasarnya itu butuh konfirmasi. Jadi urutannya adalah kontributor/pastor/siapaapun umat yang mengirimkan tulisan ke email kami, kemudian akan di cek orang yang bertugas untuk mengecek email

lalu di share saat rapat redaksi atau langsung ke grup whatsapp. Lalu kami analisis konten mana yang menarik untuk dinaikan ke hidupkatolik.com maupun majalah. Jadi setiap hari tim redaksi itu memiliki tugas untuk menganalisa konten mana yang layak untuk masuk ke HIDUP mana yang tidak.

Peneliti : Nah untuk sekarang kan wartawan HIDUP memegang dua media sekaligus ya mas ya?

Yustinus : Ya, betul. Kami diberikan kebebasan untuk membuka email dan menaikan materi-materi yang dikirim melalui email ke hidupkatolik.com. Seluruh wartawan cetak maupun online diberikan password dan username. Jadi kita satu. Karena dulu, perusahaan ada dua divisi tapi sekarang ini semua pure namanya redaksi. Jadi wartawan cetak juga sekaligus wartawan hidupkatolik. Kalau dulu, 5 tahun lalu itu ada divisi yang berbeda-beda. Sehingga kalau ada yang kirim materi untuk rubrik itu kami malah saling tunggu “ini tugas siapa? Ini bukan tugas saya” jadi kan update websitenya tidak ada.

Peneliti : Nah, sekarang ketika hidupkatolik.com sudah berjalan dan cetak masih terus berjalan, masih ada kah kendala untuk para wartawan bekerja di tengah persaingan media?

Yustinus : Tantangan utamanya itu, kita sebagai wartawan itu kan tenaga professional yang 24 jam harus standby. Siap diutus. Misal, tiba-tiba ada gereja terbakar, kamu udah pulang ke rumah terus disuruh berangkat ya harus berangkat. Nah itu tantangan utama. Kadang-kadang juga berita yang dikirim pada jam istirahat malam dan sangat mendesak, maka mau tidak mau kita harus buka laptop lagi untuk upload dan sebagainya. Dan juga waktu kerja inilah yang menjadi kesulitan bagi kami. Lalu tantangan kedua, kita agak kewalahan di tenaga atau sumber dayanya. Misalnya, satu hari itu email yang kami terima bisa mencapai 30-40an berita sementara wartawannya cukup terbatas, apalagi ada yang harus bertugas keluar kota. Kemudian tantangan ketiga itu, bagaimana kita mengejar dead line dengan media-media katolik yang lain. Karena sekarang ini kan media-media paroki cukup aktif dan beberapa media katolik lain seperti Katolik Katolikku,

kemudian ada Sesawi. Nah itu adalah beberapa media yang selalu up to date dan mempunyai persaingan lah dengan kita. Kemudian kami berusaha untuk konsisten dalam pemberitaan. Menurut saya itu sih tiga tantangan yang kita rasakan. Kalau saya pribadi sebagai wartawan senior tidak ada kesulitan lah. Minimal konten dating saya bisa edit dalam beberapa menit, konten bisa terbit. Cuma wartawan-wartawan junior yang masih perlu banyak pendampingan. Kita perlu dorong agar lebih semangat lagi.



PAPER NAME

TA-17M10061.docx

WORD COUNT

7602 Words

CHARACTER COUNT

48775 Characters

PAGE COUNT

40 Pages

FILE SIZE

70.6KB

SUBMISSION DATE

Oct 25, 2022 5:09 PM GMT+7

REPORT DATE

Oct 25, 2022 5:11 PM GMT+7

● **18% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 17% Internet database
- Crossref database
- 12% Submitted Works database
- 6% Publications database
- Crossref Posted Content database

● **Excluded from Similarity Report**

- Bibliographic material
- Cited material
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)